Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 2, September 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Sihikkit

Indah Lestari Sihombing[1], Tuti Atika[2]
[1,2)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia
*E-mail: tuti.atika@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sihikkit, Kecamatan Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan. Latar belakang penelitian didasari oleh meningkatnya kasus kenakalan remaja seperti judi *online*, perkelahian, bolos sekolah, dan penyalahgunaan narkoba yang dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan keluarga dan komunikasi antara orang tua dan remaja. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Efektivitas program dinilai berdasarkan lima indikator menurut Sutrisno (Wulandari, 2018): pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BKR telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi, gizi, serta bahaya perilaku berisiko. Namun, efektivitas program secara keseluruhan belum optimal. Partisipasi orang tua dan remaja masih rendah, kegiatan dinilai monoton, dan perubahan nyata dalam perilaku remaja terbatas. Kenakalan remaja seperti bolos sekolah, merokok, dan perilaku berisiko lainnya masih ditemukan di masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah Program BKR belum sepenuhnya efektif dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sihikkit. Rekomendasi yang diajukan antara lain: (1) meningkatkan variasi kegiatan yang lebih menarik bagi remaja, (2) memperkuat sosialisasi program, dan (3) meningkatkan keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pencegahan kenakalan remaja berbasis keluarga di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Bina Keluarga Remaja, Kenakalan Remaja, Pencegahan, Desa Sihikkit.

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Youth Family Development Program (Bina Keluarga Remaja/BKR) in preventing juvenile delinquency in Sihikkit Village, Onan Ganjang District, Humbang Hasundutan Regency. The research background is motivated by the increasing cases of juvenile delinquency, such as online gambling, fights, school truancy, and drug abuse, influenced by weak family supervision and poor communication between parents and adolescents. The research method employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Informants were selected through purposive sampling. Program effectiveness was assessed based on five indicators adapted from Sutrisno (Wulandari, 2018): program understanding, target accuracy, timeliness, goal achievement, and tangible changes. The results indicate that the BKR Program has positively impacted parents and adolescents understanding of reproductive health, nutrition, and the risks of harmful behaviors. However, the program's overall effectiveness remains suboptimal. Parent and adolescent participation rates are still low, activities are perceived as monotonous, and tangible behavioral changes among youth are limited. Cases of delinquency, such as truancy, smoking, and other risky behaviors, persist in the community. In conclusion, the BKR Program has not been fully effective in preventing juvenile delinquency in Sihikkit Village. Recommendations include: (1) diversifying activities to make them more engaging for youth, (2) intensifying program socialization, and (3) enhancing community leaders' involvement in program implementation. This study contributes significantly to the development of family-based juvenile delinquency prevention programs in rural areas.

Keywords: *Program Effectiveness, Youth Family Development, Juvenile Delinquency, Prevention, Sihikkit Village*

Cara citasi : Sihombing, Indah Lestari. Atika, Tuti. (2026) Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Sihikkit. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7 No 2 September 2026*, 239-249.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i2.26768

Naskah diterima : 07-10-2025 **Revisi akhir :** 25-08-2026 **Disetujui :** 29-9-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang. Papalia (2009) mendefinisikan fase ini dengan ciri khas sulit diatur dan mudah terpengaruh perasaan, dimana remaja dikatakan bukan lagi kanak-kanak namun belum cukup matang untuk disebut dewasa. Di Indonesia, batasan usia remaja menurut Sarwono adalah antara 11-24 tahun dan belum menikah (Pratiwi, 2009). Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia usia 10-19 tahun mencapai 44,153 juta jiwa, sementara di Sumatera Utara berjumlah 2,658 juta jiwa. Besarnya populasi ini berpotensi menjadi modal pembangunan sekaligus tantangan sosial jika tidak dibimbing dengan baik.

Permasalahan kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data BPS mencatat peningkatan kasus yang signifikan dari 6.325 pada tahun 2013 menjadi 12.944 pada tahun 2020. Berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi cukup kompleks, mulai dari bolos sekolah, judi *online* dimana Kemenkominfo melaporkan 1,5 juta pelajar menjadi pemain judi *online* termasuk 50.000 di antaranya berusia di bawah 10 tahun (Rizal, 2024) perkelahian antar pelajar yang mencapai 188 kasus pada tahun 2021, hingga penyalahgunaan narkoba. Data BKKBN di Kota Medan menunjukkan fakta yang memprihatinkan dimana 40% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah dan 200 remaja mengonsumsi narkoba. Boonprakob (2018) mencatat bahwa 90% dari kenakalan remaja dilakukan oleh anak laki-laki, sebagian besar berusia 15-18 tahun.

Desa Sihikkit di Kabupaten Humbang Hasundutan turut mengalami masalah kenakalan remaja yang serupa. Berdasarkan pra-penelitian pada Oktober 2024, ditemukan kasus- kasus seperti bolos sekolah, judi *online*, pencurian, perkelahian antar pelajar, dan perusakan fasilitas umum yang sering terjadi dan meresahkan masyarakat. Dampak dari kenakalan ini tidak hanya dirasakan secara individual, seperti kerugian finansial akibat judi *online* yang menyebabkan remaja kehilangan uang dalam jumlah besar, bahkan sampai menjual barang keluarga, tetapi juga secara sosial mengganggu kenyamanan warga.

Fenomena ini memiliki kaitan erat dengan kondisi keluarga. Kartini Kartono (2014) mengaitkan 90% kenakalan remaja dengan keluarga tidak harmonis (*broken home*), sementara Dadan Sumara et al. (2017) mengidentifikasi faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal yang terdiri dari keluarga,

pemahaman keagamaan, lingkungan, pendidikan, dan ekonomi. Lemahnya pengawasan keluarga dan pengaruh peer group menjadi faktor pendorong yang signifikan (Siegel & Welsh, 2014).

Menyikapi kompleksnya permasalahan ini, pemerintah mengeluarkan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1992, yang kemudian dikembangkan oleh BKKBN sebagai implementasi dari Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Pasal 48 ayat 1. Program ini dirancang untuk memperkuat peran keluarga dalam mendidik dan membimbing remaja melalui peningkatan keterampilan parenting, komunikasi, serta pengetahuan tentang perkembangan remaja. Data menunjukkan perkembangan kelompok BKR yang pesat dari 11.359 kelompok pada tahun 2012 menjadi 42.825 kelompok pada tahun 2017 di tingkat nasional, sementara di Sumatera Utara tercatat 433 kelompok dengan 335 di antaranya aktif.

Desa Sihikkit telah melaksanakan program BKR sejak tahun 2021 dengan kegiatan rutin seperti pemeriksaan kesehatan, pemberian vitamin, senam bersama, dan sosialisasi. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara peneliti, partisipasi orang tua masih rendah dan belum ada evaluasi dampaknya terhadap penurunan kenakalan remaja. Padahal, efektivitas program sosial seperti ini sangat bergantung pada aksesibilitas dan partisipasi aktif masyarakat (Algazali, 2023). O'reilly (2003) menekankan pentingnya evaluasi untuk melihat efektivitas program, khususnya dalam mengukur perubahan yang terjadi dalam komunikasi dan hubungan orang tua dengan anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sihikkit Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sihikkit Kecamatan Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Commented [a1]: Gabung dengan pendahuluan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Jenis ini dipilih untuk meneliti dan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya, dengan hasil yang menekankan pada makna dan disajikan secara deskriptif (Sugiyono). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana" dengan mendeskripsikan suatu situasi atau fenomena yang ada (McMillan & Schumacher, 2001

dalam Saputri, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk dapat menggambarkan secara mendalam fenomena sosial terkait efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menangani kenakalan remaja.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sihikkit, Kecamatan Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program BKR telah diimplementasikan di desa tersebut selama beberapa tahun, namun efektivitasnya dalam mencegah kenakalan remaja belum pernah dievaluasi secara mendalam. Lokasi dipilih sesuai dengan fokus penelitian untuk memastikan akses yang memadai dalam pengumpulan data (Creswell; Nasution, 2003).

Subjek Penelitian (Informan)

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Kriteria pemilihan informan mengacu pada pandangan Spradley (dalam Sugiyono, 2018), yang menekankan pada kedalaman pengalaman dan keterlibatan informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, Informan Kunci: Bidan Desa dan Ketua/Kader program BKR di Desa Sihikkit. Kedua, Informan Utama: Orang tua (2 orang) dan remaja (2 orang) yang terlibat aktif dalam program BKR. Dan ketiga, Informan Tambahan: Masyarakat setempat (2 orang) yang memiliki pengetahuan mengenai kenakalan remaja di desa tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif, baik data primer maupun sekunder.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yang meliputi tiga tahapan:

Pertama, Reduksi Data *(Data Reduction)*: Proses merangkum, memilih, dan memfokuskan pada data-data penting yang terkait dengan tujuan penelitian. Kedua, Penyajian Data *(Data Display)*: Menyajikan data yang telah terorganisir dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan. Ketiga, Penarikan

Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification)*: Menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga dianggap kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah didapatkan dari lapangan selanjutnya akan dianalisis untuk melihat keefektivitasan program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mencegah kenakalan remaja. Hal ini disesuaikan dengan teori dan kriteria yang ada, sehingga dapat diukur keefektivitasan program tersebut. Pengertian efektivitas program dalam penelitian ini adalah ketepatan antara harapan dan tujuan dengan kenyataan dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR), sehingga terwujudnya pencegahan kenakalan remaja di Desa Sihikkit.

Untuk melihat bagaimana efektivitas program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mencegah kenakalan remaja di desa Sihikkit, peneliti menggunakan 5 (lima) indikator menurut Sutrisno (Wulandari 2018) yaitu:

1. Pemahaman program, masyarakat mengetahui dan memahami maksud dari program yang dilaksanakan.
2. Tepat sasaran, memastikan bahwa program tersebut menjangkau dan memberikan manfaat kepada kelompok sasaran yang benar-benar membutuhkan.
3. Waktu, pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktu yang ditentukan.
4. Tercapainya tujuan, sejauh mana beberapa tujuan yang sudah menjadi aturan sejak awal program dapat tercapai.
5. Perubahan nyata, melihat sejauh mana program dapat memberikan efek atau dampak serta perubahan yang nyata bagi pihak terkait.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dan diukur dengan indikator efektivitas program, maka dapat dianalisis hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pemahaman Program

Berdasarkan indikator pemahaman program menurut Sutrisno, temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses sosialisasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit telah berhasil menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan program tersebut. Berbagai metode seperti penyuluhan di Poskesdes, pengumuman di gereja dan

arisan, serta pemasangan spanduk terbukti efektif dalam mengenalkan BKR secara luas. Namun, pemahaman mendalam tentang esensi program masih terbatas pada segelintir orang yang aktif mengikuti kegiatan, sementara masyarakat umum hanya memiliki pengetahuan sekilas. Hal ini menunjukkan kesenjangan pemahaman yang signifikan, di mana sebagian warga bahkan tidak mengetahui keberadaan BKR sama sekali, mengindikasikan bahwa penyebaran informasi belum merata dan belum menjangkau seluruh kelompok sasaran secara efektif.

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, terungkap bahwa peserta yang aktif mengikuti sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan BKR, termasuk aspek pencegahan pernikahan dini, penyalahgunaan narkoba, serta pentingnya keterampilan pengasuhan dan komunikasi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya diukur dari pengetahuan awal, tetapi dari kedalaman pemahaman masyarakat. Melalui perspektif teori difusi inovasi Rogers (2003), dapat disimpulkan bahwa metode sosialisasi satu arah yang selama ini diterapkan belum mampu menciptakan internalisasi nilai-nilai program secara optimal. Keterbatasan pada tahap pendampingan berkelanjutan menyebabkan pemahaman masyarakat tidak merata, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif melalui diskusi kelompok, pendampingan keluarga, dan pelibatan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan untuk memastikan adopsi nilai-nilai BKR secara lebih menyeluruh.

b. Tepat Sasaran

Berdasarkan temuan penelitian, ketepatan sasaran Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit dapat dikatakan telah tercapai dari segi identifikasi kelompok sasaran. Sasaran program, yaitu remaja berusia 10-24 tahun dan orang tua yang memiliki remaja pada rentang usia tersebut, khususnya pelajar SMP dan SMA, telah berhasil diidentifikasi melalui mekanisme pendataan oleh kader BKR yang mengunjungi rumah-rumah warga. Proses ini tidak melibatkan seleksi ketat, melainkan pendekatan langsung untuk mengajak keluarga yang memenuhi kriteria mengikuti sosialisasi dan kegiatan.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif dari kelompok sasaran yang telah terjangkau tersebut. Meskipun sebagian besar peserta terdaftar memang sesuai dengan kriteria sasaran, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Reslina, faktanya masih banyak remaja dan orang tua, sebagaimana disampaikan Sinta, yang belum terlibat aktif. Faktor-faktor seperti kurangnya minat dan kesibukan sehari-

hari menjadi penyebab utama. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program telah tepat sasaran dalam hal identifikasi, upaya untuk mendorong keterlibatan yang berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Noviani (2022) yang menekankan pentingnya optimalisasi strategi pelaksanaan dan peningkatan kapasitas penyelenggara untuk menciptakan keterlibatan yang lebih bermakna.

c. Tepat Waktu

Berdasarkan analisis ketepatan waktu dengan merujuk pada teori efektivitas program menurut Sutrisno, Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit menunjukkan pelaksanaan yang baik dan sesuai pedoman. Seluruh informan menyatakan bahwa kegiatan BKR telah dilaksanakan secara konsisten dengan frekuensi sekali sebulan, sesuai ketentuan dalam Buku Pedoman Pengelolaan BKR. Kegiatan rutin dijadwalkan setiap hari Minggu pada minggu kedua setiap bulannya, yang memudahkan peserta dalam mengingat dan mempersiapkan diri.

Penelitian ini juga menemukan adanya fleksibilitas dalam manajemen waktu program. Jika terjadi halangan, kegiatan ditunda dan dijadwalkan ulang pada minggu berikutnya, sehingga frekuensi pertemuan sekali sebulan tetap dapat dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2020) yang menegaskan bahwa konsistensi dan keteraturan pelaksanaan program berdampak positif terhadap keberhasilan program, karena mampu membangun kepercayaan masyarakat dan menjaga partisipasi. Dengan demikian, aspek ketepatan waktu dalam Program BKR di Desa Sihikkit telah memenuhi indikator efektivitas program.

d. Tercapainya Tujuan

Berdasarkan teori efektivitas program menurut Sutrisno, pencapaian tujuan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit menunjukkan hasil yang belum optimal. Program ini memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu mencegah kenakalan remaja melalui peningkatan pemahaman orang tua dalam pengasuhan, pemeliharaan hubungan harmonis dalam keluarga, serta penanganan masalah perkembangan remaja.

Dalam implementasinya, BKR telah melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung tujuan tersebut, antara lain penyuluhan tentang pengasuhan remaja, kesehatan reproduksi, bahaya narkoba, dan pernikahan dini, serta pemberian dukungan kesehatan berupa vitamin dan obat penambah darah. Namun, berdasarkan wawancara dengan informan kunci, tujuan program belum tercapai secara maksimal. Hal ini ditandai

dengan masih dijumpainya kasus kenakalan remaja di desa tersebut dan rendahnya partisipasi aktif remaja dalam kegiatan BKR.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan antara lain metode kegiatan yang dinilai monoton dan kurang kreatif, sehingga kurang menarik minat remaja. Selain itu, penerapan hasil program oleh masyarakat juga belum menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2018) yang menekankan pentingnya evaluasi berkala dan penyesuaian strategi dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, meskipun program telah dilaksanakan dengan kegiatan yang relevan, diperlukan inovasi dalam metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih optimal.

Tabel 1.1 Kegiatan Tujuan Program

No.	Tujuan Program BKR	Kegiatan yang dilakukan
1.	Mendukung perkembangan remaja	Melakukan sosialisasi: 1. Seksualitas ▪ Perubahan bagian tubuh saat mengalami pubertas ▪ Bahaya seks bebas dan pernikahan dini ▪ Pencegahan HIV/AID 2. Reproduksi ▪ Menjaga pola hidup sehat ▪ Mencegah penyakit menular ▪ Menjaga kebersihan organ reproduksi 3. Kesehatan dan gizi remaja ▪ Pentingnya gizi seimbang ▪ Mencegah stunting ▪ Menjaga pola hidup sehat ▪ Mencegah anemia Kegiatan: ▪ aMemberikan makanan tambahan ▪ Melaksanakan senam ▪ Memberikan vitamin c ▪ Memberikan suplemen penambah darah 4. Perilaku berisiko dan Tindakan berbahaya ▪ NAPZA, factor penyebab penyalahgunaan NAPZA dan dampaknya ▪ Merokok ▪ Tawuran, kekerasan, bullying
2.	Memberdayakan remaja	Melakukan kegiatan social ▪ Gotong royong ▪ Aktivitas keagamaan seperti Paduan suara remaja di gereja
3.	Memperkuat dukungan keluarga	1. Memberikan Pendidikan kepada orang tua berupa penyuluhan ▪ Perubahan fisik remaja ▪ Mengetahui kendala dan kebutuhan remaja ▪ Mengenal karakter remaja

		2. Meningkatkan komunikasi dan hubungan antar remaja dan keluarga ▪ Untuk memberikan bimbingan kepada anak untuk menghadapi perubahan yang terjadi ▪ Orang tua harus menjadi sahabat bagi anak, untuk mendengar curhatan anak.

e. Perubahan Nyata

Berdasarkan teori perubahan nyata menurut Sutrisno, Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit telah menunjukkan dampak positif meskipun belum maksimal. Perubahan nyata paling signifikan terlihat dalam aspek kesehatan fisik remaja, dimana melalui pemantauan berkala (berat badan, tinggi badan, LILA) dan pemberian vitamin serta obat penambah darah, tidak ditemukan kasus stunting di antara peserta aktif.

Dalam aspek perilaku, tercatat perubahan positif pada sebagian remaja seperti peningkatan komunikasi keluarga (keterbukaan anak kepada orang tua), penggunaan bahasa yang lebih sopan, serta peningkatan kedisiplinan beribadah dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, perubahan perilaku ini hanya terbatas pada segelintir peserta yang aktif. Secara umum, tidak ditemukan kenakalan remaja berat seperti penyalahgunaan narkoba atau perilaku seks bebas di antara anggota BKR yang aktif.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Lestari (2021) tentang pentingnya mengukur dampak program secara konkret. Kendati demikian, perubahan nyata tersebut belum merata dan belum mencakup sebagian besar sasaran program. Faktor partisipasi yang terbatas menyebabkan dampak program belum terlihat secara signifikan pada tingkat komunitas yang lebih luas, sehingga pencapaian perubahan nyata secara keseluruhan belum optimal.

Peran program Bina Keluarga remaja (BKR) dalam mengurangi kenakalan remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit telah memberikan pengaruh positif dalam upaya mengurangi kenakalan remaja. Dampak program yang dirasakan antara lain meningkatnya pemahaman remaja mengenai bahaya narkoba, seks bebas, dan pernikahan dini melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan edukasi. Program ini juga berhasil mendorong terciptanya hubungan yang lebih baik antara orang tua dan remaja melalui peningkatan komunikasi dalam keluarga.

Pada aspek kesehatan, kegiatan pemantauan kesehatan, pemberian vitamin, dan senam rutin telah berkontribusi dalam menjaga kesehatan fisik remaja. Selain itu, partisipasi remaja dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan membantu mengisi waktu luang remaja dengan aktivitas yang positif. Meskipun masih menghadapi kendala berupa partisipasi yang belum menyeluruh dan metode kegiatan yang dinilai monoton, BKR telah menunjukkan dampak positif yang nyata, antara lain melalui penurunan kasus kenakalan remaja dan meningkatnya keterbukaan komunikasi antara remaja dan orang tua.

Factor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR)

1. Faktor pendukung

   Faktor pendukung pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, seperti Poskesdes dan rumah kader, serta peralatan seperti speaker, alat timbang, alat ukur yang digunakan oleh pihak desa, dan kekompakan dari anggota BKR, pemerintah desa dan bidan desa merupakan faktor pendukung memperlancar program.
2. Faktor Penghambat

   Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan orang tua laki-laki dan remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh kelompok sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mencegah kenakalan remaja di desa Sihikkit Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan, disimpulkan bahwa untuk mewujudkan efektivitas program perlu adanya usaha bersama dari berbagai elemen yang terlibat, dalam hal ini adalah masyarakat dan pemerintah desa Sihikkit. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Sihikkit berupaya mencegah kenakalan remaja melalui peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, gizi, dan bahaya perilaku berisiko. Namun, program ini masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Kegiatan yang diselenggarakan dinilai kurang menarik bagi remaja, dikarenakan kegiatan yang kurang variatif dan kreatif sehingga mempengaruhi partisipasi

mereka. Meski ada peningkatan komunikasi antara orang tua dan remaja, kasus bolos sekolah, merokok, dan perilaku berisiko masih terjadi. Pelaksanaan Program BKR menghadapi kendala dari segi metode penyampaian materi yang kurang bervariasi dan belum sepenuhnya sesuai dengan minat remaja setempat. Sikap sebagian remaja yang kurang berminat mengikuti kegiatan formal turut mempengaruhi hasil program. Diperlukan penyesuaian dalam pendekatan dan strategi pelaksanaan agar program ini dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja di Desa Sihikkit.

Commented [a2]: Kesimpulan terdiri dari 1 paragraf

DAFTAR PUSTAKA

(BPS), B. P. (2023). Kecamatan Onan Ganjang dalam Angka .
(BPS), B. P. (2023). Statistik Kriminal 2021.
Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). Sage Publications.
Kartono, K. (2014). Sosiologi pendidikan: Teori dan praktek. Rajawali Pers.
Papalia, D. E. . (2009). Human development. 11th ed (9780073370163) BB-0027. McGraw-Hill. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. bandung: ALFABETA,CV. Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Algazali, M. (2023). Efektivitas program pelayanan kesehatan masyarakat dalam meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi aktif masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 123–130.
Covey, S. R. (1989). The 7 habits of highly effective families. Golden Books.
Dadan Sumara, S. H. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Jurnal Penelitian dan PPM, Vol 4 doi:http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393 No 2, 346-352.
Dadan Sumara, S. H. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Jurnal Penelitian dan PPM, Vol 4 doi:http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393 No 2, 346-352.
Deacon, D. R., & Firebaugh, F. M. (1998). Family intervention and youth development. Prentice Hall.
Fitria, L., & U.B, A. R. (2024). Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam meminimalisir terjadinya pernikahan dini di Kabupaten Sidoarjo. Ranah Research https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5 Journal,
Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis identitas diri pada remaja. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 10(1), 49–62.
Lestari, D. (2021). Mengukur Dampak Program: Perubahan Perilaku Remaja setelah Intervensi. Jurnal Kesehatan dan Perilaku.
Meesuaisint, M., Pathumcharoenwattana, W., Charoenwattana, S., Wattana, K., & Boonprakob, P. (2018). Characteristics of authentic self-esteem of violent juvenile delinquents in Thailand. The Humanistic Psychologist, 46(2), 175 187. https://doi.org/10.1080/08873267.2018.1441730
Nasution, S. (2003). Metodologi penelitian. PT RajaGrafindo Persada.
Noviani. (2022) ."Efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia perkawinan di Desa Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
O'Reilly, M. (2003). The role of evaluation in program effectiveness. Journal of Program Evaluation, 27(4), 345-360.
Papalia, D. E. . (2009). Human development. 11th ed (9780073370163) BB-0027. McGraw-Hill.
Pratiwi, N. E. (2009). Gambaran Konsep Pacaran dan Perilaku Pacaran pada Remaja Awal (Dating Concept and Dating Behavior among Early Adolescents. Depok.
Rizal. (18 Oktober 2024). Kemenkominfo: 1,5 juta pelajar kecanduan judi online, 50.000 masih di bawah 10 tahun. Kompas.com.
Saputri, A. I. (2020). Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal non-rutin pada materi penjumlahan pecahan (studi deskriptif pada siswa kelas 5). Universitas Pendidikan Indonesia.
Sarwono, S. W. (2007). Psikologi remaja. Raja Grafindo Persada.
Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2014). Juvenile delinquency: Theory, practice, and law (12th ed.). Cengage Learning.
Wulandari, K., Wibawa, S., & Kuntjoro, B. (2018). Efektivitas Program Desa Yang Didanai Oleh Apbn (Dana Desa). JMAN Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara, 2(1), 150-158., 02(01), 150–158.